

PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN TINGGI ANAK: TANTANGAN DAN SOLUSI UNTUK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN (STUDI DI DESA MATTIROWALIE KECAMATAN MARE, KABUPATEN BONE)

Nurhikma Wulandari Agus¹, Nia Suaib², Risdawati³, Nadia S.Alam⁴,
Andi.Sadriani⁵

nurhikma.wulandari.agus01@gmail.com¹, niasuaib638@gmail.com², risdahrisdawati@gmail.com³,
alamnadia7@gmail.com⁴, andi.sadriani@unm.com.id⁵

Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui :1) bagaimana persepsi orang tua terhadap kelanjutan pendidikan tinggi anak mereka di desa Mattirowalie, Kecamatan Mare, Kabupaten Bone., 2) tantangan yang menjadi penghalang orang tua masalah dalam melanjutkan pendidikan tinggi ke perguruan tinggi, dan 3) solusi yang dapat dilakukan oleh orang tua dan pemerintah untuk meningkatkan keberlanjutan pendidikan tinggi anak mereka. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sampel dipilih. Kriteria informannya yaitu orang tua yang memiliki anak tidak memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan informan pertama dan informan yang kedua adalah seseorang anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data diperoleh melalui tahap, yaitu pengurangan data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan. Metode pengabsahan data menggunakan pengujian anggota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di desa Mattirowalie, Kecamatan Mare, Kabupaten Bone, yaitu;1) banyak orang tua berpandangan bahwa ke perguruan tinggi tidak begitu penting, 2) kuliah ke perguruan tinggi hanya membuang banyak waktu, tenaga, dan juga biaya yang cukup mahal. 3) setelah lulus kuliah tidak dapat menjamin masa depan seorang anak, dan 4) untuk mencari pekerjaan hanya cukup membutuhkan ijazah SMA. Tantangan yang dihadapi orang tua ketika mencoba menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi diantaranya;1) keadaan ekonomi yang kurang,2) biaya kuliah yang tergolong mahal, dan 3) anak-anak yang belum memahami pentingnya pendidikan. Adapun solusi yang dapat dilakukan orang tua yaitu; 1) memberikan dukungan belajar kepada anak, 2) mempersiapkan atau menabung biaya pendidikan, dan 3) memberikan motivasi untuk melanjutkan pendidikan tinggi kepada anak tanpa melakukan pemaksaan. Selain orang tua, banyak program pemerintah yang telah dilakukan yang dapat mengatasi kendala dalam melanjutkan pendidikan tinggi.

Kata Kunci: Persepsi, Pendidikan, Perguruan Tinggi, Tantangan, dan Solusi.

ABSTRACT

The aim of this research is to find out: 1) what parents' perceptions are of their children's continuation of higher education in Mattirowalie Village, Mare District, Bone Regency; 2) challenges that hinder parents in continuing their children's education to college; and 3) Solutions that can be implemented by parents and the government to increase the sustainability of their children's higher education. This qualitative research was carried out using descriptive methods. The sample in this research is a selected sample. The criteria for informants were that parents whose children did not choose to continue their education to college were the first informant, and the second informant was a child who did not continue their education to college. The data collection methods used were observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are obtained through stages, namely data reduction, data delivery, and drawing conclusions. The data validation method uses member testing. The results of the research show that in Mattirowalie

Village, Mare District, Bone Regency, namely: a) Many parents believe that college is not that important, b) studying at college just wastes a lot of time, energy and is also quite expensive, c) After graduating from college cannot guarantee a child's future. And d) to find a job you only need a high school diploma. The challenges that parents face when trying to send their children to college include: a) poor economic conditions, b) tuition fees which are relatively expensive, and c) children who do not yet understand the importance of education. The solutions that parents can adopt are, a) providing learning support to children, b) preparing or saving for children's education costs, and c) providing motivation for children to continue higher education, without coercion. Apart from parents, many government programs have been implemented that can overcome obstacles in continuing higher education. .

Keywords: *Perception, Education, Higher Education, Challenges and Solutions*

.PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah hal penting yang harus dimiliki oleh semua orang dan menjadi investasi yang baik terkhusus bagi generasi muda. Dimana sekarang, dengan pendidikan manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan, yang tidak hanya menambah wawasan seseorang tetapi, namun juga dengan pendidikan seseorang bisa menentukan keberadaan dan taraf hidup seseorang. (Bhakti,dkk.2021). Pendidikan dapat diperoleh secara formal atau pun non formal. Pendidikan formal seperti kegiatan di sekolah, sedangkan pendidikan formal di lingkungan keluarga. Dengan pendidikan seseorang akan terarah menjadi lebih maju dalam pengembangan sumber daya yang berkualitas. Karena, dengan SDM yang baik , secara langsung pembangunan yang ada di negara dapat berjalan dengan baik pula, sehingga kehidupan seseorang dapat sejahtera. (Herawati,2021)

Dari hal tersebut, dapat dilihat peran pendidikan itu sangat lah penting dalam kemajuan bangsa. Dengan kata lain, pembangunan yang di lakukan dalam bidang pendidikan merupakan sebuah upaya yang strategis dan berperan penting dalam seseorang di kehidupan bangsa. Selain itu, peran pendidikan dapat memberantas kemiskinan, namun pada kenyataannya angka kemiskinan semakin hari tetap bertambah. Maka dengan hal itu, peningkatan mutu pendidikan seharusnya terus dilakukan. Contohnya saja, seseorang memiliki pemikiran untuk bisa melanjutkan jenjang pendidikan lebih tinggi. Sehingga, setiap seseorang mempunyai hak dalam mendapatkan pendidikan tanpa memandang bulu, walaupun dari masyarakat tergolong miskin. Artinya, seseorang seharusnya memiliki keterampilan dan kompetensi diri agar menjadi manusia yang bisa berguna, bagi bangsa, negara, dan dirinya sendiri. (Irianto & Febrianti, 2017)

Salah satu pendidikan yang bisa ditempuh oleh seseorang yaitu pendidikan tinggi. Dimana, pendidikan tinggi adalah sebuah unsur yang sangat penting dalam kemajuan bangsa dan masa depan anak dapat dijamin untuk menjadi lebih baik. Tetapi, zaman sekarang, masih banyak orang tua dan masyarakat lain yang tidak sadar bahwa pendidikan tinggi itu penting. Banyak yang beranggapan dengan ijazah SMA sudah bisa mencari pekerjaan, sehingga banyak orang tua yang tidak peduli dengan anaknya untuk melanjutkan pendidikan tinggi anaknya. Namun, pada dasarnya pendidikan seorang anak sangat di pengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya nya persepsi orang tua, kondisi perekonomian orang tua, dll. (Herawati,2021). Orang tua mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan kualitas pendidikan anak. Namun kenyataannya, orang tua acuh tak acuh dan tidak peduli terhadap keberlanjutan pendidikan anaknya, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua dan masyarakat mengenai pendidikan. Dari hal itulah, banyak persepsi yang muncul. Entah itu persepsi positif dan persepsi negatif terhadap pendidikan tinggi. (Ulfaningsih,dkk. 2022)

Menurut observasi awal yang dilakukan oleh penulis di Desa Mattirowalie Kecamatan Mare Kabupaten Bone, mayoritas penduduknya adalah petani dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yang berarti mereka tidak tahu banyak tentang dunia pendidikan. Di desa ini, banyak remaja yang tidak bisa masuk perguruan tinggi. Hal ini karena masyarakat tidak memahami pentingnya pendidikan. Menurut Syukur (2013), sebagian dari remaja ini memilih untuk menikah, bertani seperti orang tua mereka, mendirikan usaha, dan merantau ke luar kota. Yang lain tetap menganggur. Antara tahun 2016 dan 2018, ada 20 anak remaja yang tamat sekolah atau lulus SMA, menurut data observasi awal. Dari jumlah remaja tersebut, 18 tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

Pendidikan di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moralitas masyarakat. Dalam konteks pembangunan sosial dan kebudayaan, Pendidikan Moral Pancasila memegang peran yang sangat penting sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang berbudaya, berkeadilan, dan berperadaban.

Pancasila, sebagai dasar negara dan panduan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh bangsa Indonesia, memiliki prinsip-prinsip moral yang mengakar dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip-prinsip ini mencakup keadilan sosial, persatuan, kemanusiaan, demokrasi, dan ketuhanan yang maha esa. Pendidikan Moral Pancasila bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai ini ke dalam diri setiap individu sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

Setiap bangsa yang ingin menjadi negara maju harus memiliki pondasi yang kokoh dan mengetahui kemana arah tujuan yang ingin di capai nantinya. Tanpa memiliki pandangan yang jelas maka suatu negara tidak akan memiliki dasar, pedoman, dan tujuan yang jelas. Pentingnya Pendidikan Moral Pancasila dalam pembangunan sosial tercermin dalam upaya pemerintah Indonesia untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum pendidikan di semua tingkatan. Implementasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pembelajaran di kelas hingga kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter dan moralitas siswa.

Selain itu, Pendidikan Moral Pancasila juga memiliki dampak yang signifikan dalam pembangunan kebudayaan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, masyarakat dapat memelihara dan mengembangkan keberagaman budaya yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila, diharapkan masyarakat dapat hidup dalam harmoni dan menghargai perbedaan yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Studi ini dilakukan di Desa Mattirowalie yang terletak di Kecamatan Mare di Kabupaten Bone. Pra-penelitian, tahap penelitian, dan tahap akhir adalah tiga tahap dalam penelitian ini. Baik sumber primer maupun sekunder digunakan. Untuk memilih dua puluh informan, teknik purposive sampling digunakan. Informan pertama adalah orang tua yang anaknya tidak melanjutkan pendidikan perguruan tinggi dalam dua tahun terakhir. Informan kedua adalah orang tua yang anaknya tidak melanjutkan pendidikan perguruan tinggi. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Proses reduksi data, pengiriman data, dan penarikan kesimpulan juga merupakan bagian dari proses analisis data. Metode pengabsahan data dengan membercheck.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi orang tua tentang kelanjutan pendidikan anak ke perguruan tinggi di Desa Mattirowalie Kecamatan Mare Kabupaten Bone

Di desa Mattirowalie, Kecamatan Mare, Kabupaten Bone, masih banyak anak yang tidak melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran orang tua dan anak-anak. Orang tua akan menyadari pentingnya perguruan tinggi, tetapi banyak anak yang tidak melanjutkannya dan memilih untuk bekerja atau menganggur. Salah satu alasannya adalah orang tua tidak ingin atau tidak mau membantu anak mereka. Mereka juga percaya bahwa melanjutkan kuliah membutuhkan banyak waktu dan uang, namun tidak menjamin bahwa seseorang akan mendapatkan pekerjaan yang baik setelah lulus.

Dalam hal ini pandangan terhadap latar belakang pendidikan dan kondisi lingkungan seseorang serta dalam lingkungan sosial dan keluarga mempengaruhi setiap orang di Desa Mattirowalie, mayoritas penduduknya hanya berpendidikan SD, berlatar belakang SMA, dan hanya sebagian kecil bergelar sarjana. Pandangan adalah cara berpikir dari seseorang terhadap suatu hal atau objek tertentu, yang dapat dipengaruhi oleh keyakinan atau kebenaran yang diterima oleh orang itu sendiri.

Terkait pandangan orang tua pendidikan tinggi di Desa Mattirowalie Kecamatan Mare Kabupaten Bone, masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa kuliah tidak menjamin kesuksesan anaknya. Hal ini disebabkan banyaknya lulusan sarjana perguruan tinggi di desa tersebut, sebagainya masih banyak menganggur. Mahalnya biaya pendidikan dan biaya hidup di perkotaan menjadi beberapa penyebab anak tidak melanjutkan perguruan tinggi. Banyak pengaruh negatif dan informasi sendiri, rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dan rendahnya minat siswa untuk melanjutkan ke sekolah menengah. Jika ada di antara mereka yang tidak ingin melanjutkan studi ke universitas, mereka memilih pekerjaan.

Orang tua juga memahami bagaimana mereka akan memahami pentingnya pendidikan itu sendiri. Sebagai orang tua yang tinggal di desa Mattirowalie, Kecamatan Mre, kabupaten Bone berpendapat bahwa pendidikan sangat penting bagi anak, namun mereka berpendapat bahwa pendidikan sampai sekolah menengah sudah cukup tanpa pendidikan lanjutan. Para orang tua beranggapan bahwa kuliah adalah pilihan bagi mereka yang memiliki banyak uang, dan kuliah juga menghabiskan banyak uang dan membuang-buang waktu mereka.

Selain itu, penilai orang tua terhadap pendidikan tinggi. Perlu diingat bahwa evaluasi adalah tanggapan atau penilaian terhadap mutu atau kualitas sesuatu yang diterima. Mengenai bagaimana orang tua dapat mengevaluasi apa yang dibawa oleh anak mereka, sebagian besar orang tua percaya bahwa kuliah tidak menjamin kesuksesan. Pendidikan tidak selalu menjamin seseorang akan mendapatkan pekerjaan yang baik. Hal ini membuktikan masih banyak lulusan yang berprestasi dan ada pula yang bekerja dalam ilusi. Banyak orang yang masih menganggur dan tidak mempunyai pekerjaan.

Selanjutnya, penerimaan berfungsi sebagai indikator proses persepsi dalam tahap psikologis, di tahap psikologis dimana indra bekerja menerima rangsangan dari luar. Para orang tua beranggapan bahwa sekolah tidak selalu menjamin keberhasilan anak. Banyak orang yang tidak mengenyam bangku SMA masih bisa hidup berkecukupan dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Di sisi lain, banyak lulusan universitas yang masih menganggur dan belum mendapatkan pekerjaan yang menguntungkan. Mereka percaya bahwa pendidikan lebih lanjut membutuhkan banyak waktu dan biaya yang besar

dibandingkan dengan mendapatkan pekerjaan yang dibayar. Tidak ada yang menjamin kesuksesan masa depan dalam pendidikan tinggi..

Berdasarkan apa yang telah dikatakan di atas, jelas bahwa untuk sukses tidak perlu sampai ke jenjang perguruan tinggi. Bekerja lebih menguntungkan daripada kuliah, dan perguruan tinggi sendiri tidak selalu menjamin kesuksesan masa depan. Di mana pendidikan SMA cukup untuk mencari pekerjaan. Pendidikan adalah aktivitas dan upaya manusia untuk meningkatkan keperibadiannya dengan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani). Pendidikan juga sangat penting karena akan lebih mudah bagi seseorang untuk mewujudkan cita-cita mereka dan memiliki lebih banyak bekal untuk masa depan yang lebih baik. Sayangnya di Desa Mattirowalie masih banyak orang tua yang kurang paham akan pentingnya pendidikan di perguruan tinggi.

Persepsi sifatnya individual, yaitu persepsi dapat diungkapkan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman individu tidaklah sama, sehingga ketika seseorang mempersepsikan suatu stimulus maka hasil persepsinya dapat berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya (Bimo, 2005). . Persepsi juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap suatu permasalahan yang menentukan baik atau buruknya, terutama bagaimana orang tua memandangnya. Termasuk pula sikap atau visi masyarakat desa khususnya para tetua desa Mattirowalie terhadap pendidikan tinggi. Pandangan orang tua di desa yang mayoritas penduduknya adalah petani dan hanya mengenyam pendidikan dasar dan menengah, bahkan ada yang tidak bersekolah sama sekali.

Mereka memiliki pendapat yang berbeda tentang seberapa penting perguruan tinggi, yang bergantung pada hal-hal yang mendasari pendapat mereka Berdasarkan pembahasan sebelumnya permasalahan mereka adalah yang pertama faktor ekonomi, faktor kedua dan ketiga adalah keinginan dan ketidaktahuan remaja itu sendiri terhadap pendidikan tinggi, sedangkan orang tua sendiri tidak menginginkan anaknya mengenyam pendidikan tinggi.. Teori tindakan sosial Max Weber digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Weber berpendapat bahwa tidak semua tindakan manusia termasuk dalam kategori tindakan sosial karena tindakan sosial dibatasi oleh apakah tindakan tersebut mendapat tanggapan dari pihak lain atau tidak. Aktivitas sosial adalah aktivitas yang berhubungan dengan orang lain baik antar individu maupun kelompok (Torro, 2013) .

Kondisi ini menentukan apakah suatu hal dapat dianggap sebagai fungsi sosial. Max Weber memandang tindakan sosial sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi orang lain dalam masyarakat. Weber (Nisa, 2021) membedakan empat jenis aktivitas sosial, yaitu a) aktivitas sosial rasional instrumental b) aktivitas sosial berorientasi nilai c) aktivitas sosial tradisional d) aktivitas sosial efektif. Orientasi nilai dalam kegiatan sosial selalu didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang diterapkan dalam masyarakat dan dianggap penting. Orang yang bertindak tidak peduli dengan tujuannya. Dengan kata lain, tindakan sosial ini hanya mengejar keuntungan tanpa mempertimbangkan tujuan, baik atau buruk dan legal atau ilegal. Tidaklah penting akta itu tercapai, yang penting akta tersebut merupakan akta yang baik dan benar, berdasarkan kaidah masyarakat, pertimbangan dan kepercayaan (A Novianti, 2019).

Karena akan lebih mudah membantu orang tua dan tidak membebani mereka, bahkan orang tua yang anaknya tidak melanjutkan sekolah menengah di desa Matriowalie lebih memilih bekerja daripada melanjutkan sekolah.. Orang tua merasa kuliah hanya membuang waktu dan uang. Namun tanpa mereka sadari, pendidikan tinggi memiliki banyak manfaat dan berperan penting dalam menunjang kesuksesan masa depan anak (Lase dan Tafonao, 2021). Hasil survei yang dilakukan di Desa Mattirowalie mengenai persepsi orang tua terhadap melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua tidak menyadari pentingnya pendidikan perguruan tinggi dan

anak-anak tidak terlalu tertarik untuk melanjutkannya (Hariati & Syukur, 2019)

B. Tantangan yang dihadapi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi di Desa Mattirowalie Kecamatan Mare Kabupaten Bone

Dengan berdasarkan hasil wawancara terhadap orang tua di Desa Mattirowalie yang menyatakan bahwa alasan orang tua tidak ingin melanjutkan pendidikan anaknya disebabkan oleh keadaan ekonomi yang kurang, mengingat biaya untuk kuliah itu sekarang sangat mahal. Hanya sedikit orang tua yang punya usaha sendiri di daerahnya, karena mayoritas pekerjaan yang dimilikinya adalah ibu rumah tangga dan hanya sebagai petani. Dari hal tersebut, mengakibatkan cita-cita mereka untuk menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi menjadi batal, karena mengingat mahalnya biaya hidup di kota besar dan juga mahalnya biaya pendidikan di perguruan tinggi. Hanya sebagian kecil saja orang tua yang mampu secara finansial untuk melanjutkan pendidikan anak mereka, sehingga anak tersebut tidak ingin melanjutkan pendidikan lebih lanjut.

Selain orang tua, tetapi anak-anak sendiri tidak menyadari pentingnya pendidikan tinggi. Karena, mereka percaya bahwa bekerja lebih baik daripada harus melanjutkan kuliah yang memerlukan biaya yang sangat besar atau mahal, sehingga anak tersebut berpikir akan menambah beban orang tua mereka. Hal ini juga disebabkan kurangnya dorongan dan dukungan orang tua serta kurangnya pendidikan. Karena sekarang banyak orang tua mendukung keputusan anaknya untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan lebih tinggi dan tampak peduli dengan pendidikan anaknya.

C. Solusi yang dapat dilakukan oleh Pemerintah untuk meningkatkan Pendidikan Tinggi Anak di desa Mattirowalie Kecamatan Mare, Kabupaten Bone

Ada beberapa solusi yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam keinginan melanjutkan pendidikan tinggi anak yaitu :

1. Orang tua selalu memberikan dukungan belajar kepada anaknya. Artinya, jika orang tua memperhatikan anaknya dengan cara mendukung dalam belajar, maka anak-anak merasa semangat belajar dan melanjutkan pendidikannya. Karena, anak menyadari bahwa dengan pendidikan kehidupan akan lebih tertata untuk masa depan.
2. Orang tua dapat menabung demi pendidikan anak. Artinya, jika orang tua memang sangat mendukung anaknya untuk melanjutkan pendidikan tinggi, maka orang tua harus mempersiapkan diri secara finansial atau dana pendidikan untuk anaknya. Namun, pada kenyataannya banyak orang tua yang tidak menyediakan biaya pendidikan anaknya.
3. Memberi motivasi kepada anak agar melanjutkan pendidikan tinggi. Artinya, orang tua dapat memotivasi anaknya untuk kuliah tanpa memikirkan biayanya dan tanpa melakukan pemaksaan terhadap keinginan anaknya.

Selain itu, solusi pemerintah dalam meningkatkan keberlanjutan pendidikan anak dalam (Blogrez, 2017), yaitu, sebagai berikut :

1. Pemberian bantuan anggaran pendidikan, antara lain BOS (Bantuan Operasional Sekolah), program bantuan Bidik Misi, dan Kartu Indonesia Pintar (KIP) merupakan salah satu upaya pemerintah mengatasi permasalahan pendidikan di lokasi daerah yang terpencil.
2. Melakukan peningkatan kualitas dan standar tenaga pengajar melalui pendidikan profesi (PPG), yaitu program pelatihan instruktur.
3. Memperbaiki dan memodifikasi kurikulum, karena hal ini tidak terlalu berpengaruh pada seberapa jauh kemajuan pendidikan di daerah yang cukup terpencil.
4. Mengirimkan pendidik untuk membantu mengatasi kesenjangan pendidikan di daerah terpencil.
5. Melakukan perbaikan transportasi agar perjalanan lebih aman dan mudah untuk diakses.

6. Menyediakan prasarana dan sarana pendidikan untuk meningkatkan tingkat kenyamanan proses pembelajaran..

Selain yang telah disebutkan diatas, pemerintah telah berusaha untuk terlibat dengan melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan standar pendidikan di daerah terpencil. Namun penting untuk diingat bahwa pemerintah perlu meningkatkan atau mengembangkan program yang ada saat ini.

KESIMPULAN

Persepsi orang tua mengenai melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi Di Desa Mattirowalie, Kecamatan Mare, Kabupaten Bone adalah sebagai berikut: a) Banyak orang tua berpandangan bahwa perguruan tinggi tidak begitu penting, b) kuliah di perguruan tinggi hanya membuang banyak waktu, tenaga dan juga biaya yang cukup mahal, c) setelah lulus kuliah tidak dapat menjamin masa depan seorang anak. Dan d) untuk mencari pekerjaan hanya cukup membutuhkan ijazah SMA.

Tantangan yang dihadapi orang tua ketika mencoba menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi, diantaranya : a) Keadaan perekonomian yang kurang, b) biaya kuliah yang tergolong mahal , dan c) anak-anak yang belum memahami pentingnya pendidikan.

Adapun solusi yang dapat dikakukan oleh orang tua yaitu, a) memberikan dukungan belajar kepada anak, b) mempersiapkan atau menabung biaya pendidikan anak, dan c) memberikan motivasi kepada anak untuk melanjutkan pendidikan tinggi, tanpa melakukan pemaksaan. Selain orang tua, banyak program pemerintah dapat mengatasi kendala dalam melanjutkan pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- A Novianti, A. N. (2019). Persepsi Remajatentang Perguruan Tinggi Di Makassar Di Desa Balle Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Universitas Negeri Makassar
- Bhakti, I. S. G., & Gunawan, T. A. (2021). PERSEPSI MASYARAKAT DESA TERHADAP JENJANG PENDIDIKAN TINGGI. *Literasi Hukum*, 5(2), 88-97.
- Gusmin, G., Rahman, N., Asmirawati, A., Sulastri, R., Hardianti, H., Salsabila, A., ... & Halistin, H. (2022). UPAYA DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN ANAK DI DESA TANGGETADA. *INSANIYAH*, 1
- Hariati, H., & Syukur, M. (2019). Minat Masyarakat Melanjutkan Perguruan Tinggi Desa Gareccing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 30–35.
- Herawati, Bakhri, S., Latang. (2021). PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP KELANJUTAN PENDIDIKAN ANAK KE PERGURUAN TINGGI DI KELURAHAN CEPPAGA KECAMATAN LIBURENG (Disertasi Doktor, Universitas Negeri Makassar).
- Lase, M. B., & Tafonao, T. (2021). Urgenitas Pengawasan Orang Tua Dalam Mendampingi Psikologi Anak Selama Belajar Daring Di Masa Pandemi. *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 15–27.
- Nisa, N. Z. (2021). Eksistensi pedagang pasar tradisional Mleto di Kelurahan Klampis Ngasem, Kecamatan Sukolilo, Surabaya pada masa pandemi COVID-19 dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1).
- Torro, S. (2013). *Kelompok Strategis dalam Masyarakat*. Cetakan Ke-1. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Ulfaningsih, M. S., May, A. D., & Agustang, P. (2022). Persepsi Orang Tua Tentang Kelanjutan Pendidikan Anak Ke Perguruan Tinggi Di Desa Samaturue Kecamatan Tellu limpoe kabupaten Sinjai. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 2(1).